



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan data observasi lapangan mengenai “Ritual Pernikahan Etnis Tionghoa (*Chio Thao*) dalam Kebudayaan Cina Benteng Kota Tangerang”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peristiwa komunikasi pada ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng tidak bergantung pada bahasa Hokkian yang seharusnya menjadi bahasa utama dalam ritual ini. Pendidikan rendah menghambat pembelajaran masyarakat tentang berkomunikasi, khususnya tukang rias atau Mak Comblang, dalam memahami bahasa Hokkian.
2. Situasi komunikasi pada ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng menunjukkan nilai-nilai luhur yang menjadikan ritual ini penting. Nilai-nilai yang muncul adalah nilai transcendental dan patrilineal.
3. Makna komunikasi pada ritual pernikahan *Chio Thao* dalam adat Cina Benteng berdasarkan konsep “Mind-Self-Society” interaksionisme simbolik George H. Mead adalah:
  - a. Konsep *mind*. Setiap orang yang hidup di Cina Benteng memiliki pemahaman yang sama tentang *Chio Thao*, yaitu proses menuju pendewasaan. Prosesi *Chio Thao* sebagai simbol membuat mempelai mengetahui tentang pentingnya ritual ini dijalani demi mendapat jalan

hidup yang baik. Mempelai juga menyadari ritual ini sebagai kepentingan hidupnya karena merasa telah hidup sebagai bagian dari Cina Benteng dan dengan sadar merasa wajib mengikuti prosesinya

b. Konsep *self*. Mempelai yang telah melakukan ritual *Chio Thao*, oleh masyarakat Cina Benteng, dianggap telah dewasa dan siap untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Mempelai otomatis menjadi sosok yang dewasa di lingkungan tersebut.

c. Konsep *society*. Hal ini, dalam *Chio Thao*, terlihat pada saat makan nasi melek. Pada saat itu, terjadi interaksi antara mempelai dan orang tua, khususnya ibu mempelai. Ibu mempelai akan menyuapi nasi putih kepada mempelai dengan tangannya sebanyak tiga kali. Hal ini menjadi simbol bahwa nasi melek adalah prosesi suapan terakhir kali dari seorang ibu yang anaknya akan membina rumah tangganya sendiri. Selain itu, ada pula ritual makan dari dua belas mangkok, yang berisi interaksi antara mempelai dan para *se-cek*. Makanan yang ada di dalam dua belas mangkok itu merepresentasikan manis, asin, asam, dan pahitnya kehidupan rumah tangga yang akan dihadapi mempelai. Ia harus memakan semua itu sebagai simbol telah mencicipi segala rasa dalam kehidupan berumah tangga. Dalam dua prosesi ini, terdapat interaksi dan hubungan mempelai dengan lingkungan sosialnya.

4. Pola komunikasi yang terdapat dalam ritual pernikahan *Chio Thao* ini adalah komunikasi antar budaya, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai

budaya Cina Benteng dan memiliki nilai-nilai luhur seperti nilai patrilineal dan nilai transendental.

## 5.2. Saran

Tradisi dan budaya Cina Benteng yang terlihat melalui ritual *Chio Thao* sudah memenuhi syarat dan ketentuan adat pendahulunya, yaitu Hokkian. Di Indonesia, *Chio Thao* sudah mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian selanjutnya mengenai Etnografi Komunikasi diharapkan memiliki konsep baru dalam analisisnya dan menggunakan teori baru, sehingga kajian topik penelitian ini kaya akan perspektif dan bahasannya.
2. Akulturasi budaya dalam *Chio Thao* masyarakat Cina Benteng menghasilkan tradisi turun-temurun yang unik. Namun, tradisi yang diturunkan oleh bangsa Hokkian Selatan tidak ada yang tertinggal di sana. Masyarakat Cina Benteng tidak mengetahui istilah-istilah Hokkian yang penting untuk diketahui dalam menjalankan *Chio Thao*. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan tentang bahasa ini dibutuhkan dan dapat meningkatkan kualitas *Chio Thao* di Cina Benteng.
3. Masih ada makna-makna yang kurang dipahami tukang rias, mempelai, dan masyarakat, karena kurangnya sosialisasi tentang makna *Chio Thao*. Padahal, makna-makna ini penting diketahui masyarakat, khususnya mempelai, yang menjalani *Chio Thao*. Oleh karena itu, sosialisasi

mengenai makna *Chio Thao* sebelum ritual dilaksanakan penting untuk mempelajari.

